

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Peningkatan kualitas pendidikan sangat penting, karena pendidikan sangat berperan dalam peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM). Semakin baik kualitas pendidikan maka semakin baik Sumber Daya Manusia (SDM). Saat ini kualitas pendidikan Indonesia menurut beberapa survei masih rendah sehingga kualitas Sumber Daya Manusia (SDM) juga lebih rendah jika dibandingkan dengan negara di Asia Tenggara.

Kualitas pendidikan yang rendah dapat dilihat berdasarkan data dari *Education For All* (EFA) bahwa pendidikan di Indonesia menempati posisi ke-65 menjadi ke-69 (Siregar, 2012). Keadaan ini sangat memprihatinkan, oleh karena itu pemerintah berupaya memperbaiki kualitas pendidikan. Beberapa upaya pemerintah dalam meningkatkan kualitas pendidikan diantaranya adalah memperbaiki kurikulum, metode pembelajaran, sistem penilaian, serta sarana dan prasarana.

Rendahnya kualitas pendidikan di Indonesia dapat dilihat dari rendahnya yang diperoleh hasil belajar siswa pada mata pelajaran Matematika dan IPA khususnya Kimia. Berdasarkan pengalaman peneliti selama mengikuti kegiatan Program Pengajaran Lapangan Terpadu (PPLT) di SMK N 1 Talawi, diperoleh nilai ulangan harian siswa sangat rendah, yaitu 51,83 pada pokok bahasan hidrokarbon. Kemudian pada pokok bahasan termokimia, ulangan harian pertama didapat nilai rata-rata 60,61 dan ulangan harian kedua didapat nilai rata-rata 57,83. Sementara Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan oleh sekolah yaitu sebesar 75. Artinya hasil ulangan harian rata-rata siswa masih jauh di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang ditentukan oleh sekolah.

Informasi lain yang diperoleh dari guru bidang studi kimia di SMK N 1 Talawi, masih banyak siswa yang mendapatkan nilai hasil Ujian Tengah Semester

(UTS) T.A 2014/2015 yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yaitu sebesar 75. Nilai rata-rata UTS 49,30. Hal ini disebabkan karena guru pada proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran yang monoton dan kurang bervariasi. Oleh karena itu siswa tidak aktif dan merasa bosan mengikuti proses pembelajaran. Untuk meningkatkan hasil belajar diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan kemampuan berfikir kritis yang merupakan berpikir tingkat tinggi. Ini berarti tujuan pembelajaran yang ingin dicapai bukan sekedar penguasaan materi pelajaran, akan tetapi bagaimana siswa dapat mengembangkan gagasan-gagasan dan menyelesaikan suatu masalah.

Dalam upaya meningkatkan hasil belajar kimia telah dilakukan beberapa penelitian model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*). Silvia Budianti (2012), melakukan penerapan *PBL* yang diintegrasikan dengan media berbasis komputer pada pembelajaran pokok bahasan laju reaksi berhasil meningkatkan hasil belajar sebesar 29,35%. Peneliti lain Melinda Giovanny Siahaan (2014), melakukan penerapan model pembelajaran *PBL* dengan pendekatan *scientific* berhasil meningkatkan hasil belajar siswa kelas X SMA pada materi pokok stoikiometri dengan pencapaian nilai afektif sebesar 84,12% dan nilai psikomotorik sebesar 90,20%. Lydia Pramesti (2014), melakukan perbandingan hasil belajar, berfikir kritis dan kerjasama siswa dengan menggunakan model pembelajaran *PBL* dan *Student Team Achievement Division* (STAD) pada materi pokok tata nama senyawa berhasil meningkatkan hasil belajar sebesar 1,44 pada eksperimen I dan 1,844 pada eksperimen II.

Selain menggunakan model pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) beberapa peneliti lain melakukan penerapan model pembelajaran *NHT* untuk meningkatkan hasil belajar kimia siswa. Irma Novita Sari (2014), melakukan penerapan model pembelajaran tipe *NHT*, berhasil meningkatkan hasil belajar kimia siswa SMA sebesar 64,9% diperoleh nilai rata-rata pretest sebesar 49,67 menjadi 80,00 pada posttest. Peneliti lain Jelita Christiani Simangunsong (2013), melakukan penelitian pengaruh penerapan media e-learning berbasis weblog dengan model pembelajaran kooperatif tipe *NHT* berhasil meningkatkan

hasil belajar kimia siswa SMA sebesar 75,3%. Sementara itu Desy Susanty (2014), melakukan penelitian penerapan media animasi flash pada model pembelajaran kooperatif tipe NHT berhasil meningkatkan hasil belajar siswa kimia siswa SMA sebesar 81%. Kristin Wijaya Nusantara, dkk melakukan penelitian pengaruh pembelajaran kooperatif tipe NHT menggunakan metode eksperimen dan demonstrasi ditinjau dari kemampuan berpikir kritis pada materi koloid menunjukkan bahwa tidak terdapat interaksi terhadap prestasi belajar siswa aspek kognitif dan psikomotor, tetapi pada aspek afektif terdapat interaksi.

Pada penelitian tersebut di atas, para peneliti melakukan penelitian hanya menggunakan satu model pembelajaran yaitu *PBL* atau *NHT* untuk meningkatkan hasil belajar. Masing-masing model pembelajaran tersebut terbukti dapat meningkatkan hasil belajar. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk menerapkan model pembelajaran *PBL* yang dikombinasikan dengan model pembelajaran Kooperatif Tipe *NHT*. Model pembelajaran *PBL* dapat membantu mengembangkan pengetahuan barunya dan pada saat memecahkan masalah juga dapat mendorong untuk melakukan evaluasi sendiri baik terhadap hasil maupun proses belajarnya. Sedangkan model pembelajaran Kooperatif Tipe *NHT* dapat mendorong siswa untuk saling membagikan ide-ide dan mempertimbangkan jawaban yang paling benar sebelum nomornya dipanggil oleh guru.

Berdasarkan uraian diatas maka diajukan penelitian berjudul: **“Penerapan *Problem Based Learning* (PBL) Yang Diintegrasikan Dengan Kooperatif Tipe *NHT* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Pokok Bahasan Kelarutan Dan Hasil Kali Kelarutan Siswa Kelas XI SMA”.**

1.2 Ruang Lingkup

Ruang Lingkup penelitian ini adalah :

1. Model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) dan *Numbered Head Together* (NHT)
2. Hasil belajar aspek kognitif dan afektif tentang berpikir kritis

3. Pokok bahasan yang dibelajarkan pada penelitian ini adalah kelarutan dan hasil kali kelarutan kelas XI SMA

1.3 Rumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah diajukan maka dapat dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apakah hasil belajar kimia siswa yang mendapat model pembelajaran *PBL* yang diintegrasikan dengan kooperatif tipe *NHT* lebih tinggi daripada yang mendapat model pembelajaran *PBL* pada pokok bahasan kelarutan dan hasil kali kelarutan siswa kelas XI SMA?
2. Apakah kemampuan berpikir kritis siswa yang mendapat model pembelajaran *PBL* yang diintegrasikan dengan kooperatif tipe *NHT* lebih tinggi daripada yang mendapat model pembelajaran *PBL* pada pokok bahasan kelarutan dan hasil kali kelarutan siswa kelas XI SMA?
3. Berapa persen peningkatan hasil belajar kimia siswa yang mendapat model pembelajaran *PBL* yang diintegrasikan dengan kooperatif tipe *NHT* pada pokok bahasan kelarutan dan hasil kali kelarutan siswa kelas XI SMA?
4. Berapa persen peningkatan hasil belajar kimia siswa yang mendapat model pembelajaran *PBL* pada pokok bahasan kelarutan dan hasil kali kelarutan siswa kelas XI SMA?

1.4 Batasan Masalah

Dari rumusan masalah tersebut, penelitian hanya dibatasi pada:

1. Subjek penelitian
Penelitian dilakukan di dua kelas XI Semester Genap yang telah menerapkan kurikulum 2013 pada Tahun Ajaran 2014/2015 SMA.
2. Pokok Bahasan
Pokok bahasan dibatasi yaitu pada pada pokok bahasan kelarutan dan hasil kali kelarutan.

3. Hasil belajar

Hasil belajar yang diukur setelah proses pembelajaran adalah kognitif pada kemampuan C1 sampai dengan C4 dan afektif pada kemampuan berfikir kritis.

1.5 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian yang telah dikemukakan adalah:

1. Untuk mengetahui apakah hasil belajar kimia siswa yang mendapat model pembelajaran *PBL* yang diintegrasikan dengan kooperatif tipe *NHT* lebih tinggi daripada yang mendapat model pembelajaran *PBL* pada pokok bahasan kelarutan dan hasil kali kelarutan siswa kelas XI SMA.
2. Untuk mengetahui apakah kemampuan berpikir kritis siswa yang mendapat model pembelajaran *PBL* yang diintegrasikan dengan kooperatif tipe *NHT* lebih tinggi daripada yang mendapat model pembelajaran *PBL* pada pokok bahasan kelarutan dan hasil kali kelarutan siswa kelas XI SMA.
3. Untuk mengetahui persentase peningkatan hasil belajar kimia siswa yang mendapat model pembelajaran *PBL* yang diintegrasikan dengan kooperatif tipe *NHT* pada pokok bahasan kelarutan dan hasil kali kelarutan siswa kelas XI SMA.
4. Untuk mengetahui persentase peningkatan hasil belajar kimia siswa yang mendapat model pembelajaran *PBL* pada pokok bahasan kelarutan dan hasil kali kelarutan siswa kelas XI SMA.

1.6 Manfaat Penelitian

1. Bagi guru

Sebagai bahan masukan dalam memilih model pembelajaran maupun metode pembelajaran yang paling tepat, agar proses belajar mengajar menjadi lebih efektif dan mencapai kualitas hasil belajar yang baik.

2. Bagi siswa

Dapat memberikan motivasi, meningkatkan aktivitas siswa, dan dapat mengembangkan kemampuan berpikir siswa.

3. Bagi peneliti lain

Dapat diacukan untuk mengadakan penelitian selanjutnya guna meningkatkan kualitas pembelajaran kimia.

1.7 Defenisi Operasional

1. Strategi Pembelajaran Berbasis Masalah (SPBM) dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah.
2. NHT (*Numbered Head Together*) atau penomoran berpikir bersama merupakan jenis pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan sebagai alternatif terhadap struktur kelas tradisional.
3. Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan kognitif yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.
4. Berpikir kritis adalah suatu kegiatan, tindakan mental untuk memperoleh pengetahuan, pemahaman dan keterampilan agar mampu menemukan jalan keluar dan keputusan sesuai dengan tahapannya, dapat dikatakan berpikir kritis yaitu bagaimana cara mengenali masalah, kemampuan bertanya dan memberikan jawaban pertanyaan dan bagaimana memecahkan masalah/menarik kesimpulan.